

AJARAN JIHAD DALAM KURIKULUM PESANTREN (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Islah Bondowoso)

Oleh:

Safrudin Edi Wibowo

Dosen Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Jurusan Ushuluddin dan Dakwah STAIN Jember

ABSTRACT

As Islamic education institution, the role of Islamic boarding school is starting to be re-questioned since the appearing of many terrorism violence actions that some of the actor was admitted to be graduated from Islamic boarding school. This institution is marked as the breeding grounds for terrorism since the curriculum content in this institution is teaching jihad ideology which legalized violence. That stigmatization needs to be analyzed further, so that jihadism of Islamic boarding school world can be shown objectively. This article is a research result which is done in al-Islah Islamic boarding school at Dadapan village, Grugujan Bondowoso region.

Kata Kunci: kurikulum, pesantren, jihad

LATAR BELAKANG MASALAH

Tidak dipungkiri lagi, pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang *indigenous* (asli) Indonesia yang berkembang seiring dengan dinamika perkembangan sosial dan budaya Indonesia. Lembaga pendidikan ini telah eksis jauh sebelum kedatangan Islam di Nusantara. Pada masa pra-Islam, lembaga pendidikan model pesantren berfungsi mencetak elit agama Hindu-Budha. Pada masa Islam, pesantren berkembang menjadi pusat berlangsungnya proses pembelajaran ilmu-ilmu keislaman. Di lembaga inilah muslim Indonesia mendalami doktrin dasar Islam, khususnya menyangkut praktek kehidupan keagamaan yang harus dikerjakan oleh masyarakat yang baru beralih menjadi muslim. Pada perkembangannya, pesantren menjadi agen pencetak elit agama dan pemelihara tradisi Islam yang hidup di tengah-tengah masyarakat.¹

Dewasa ini perkembangan pesantren terlihat memasuki babak baru di tengah-tengah dinamika sosio-kultural masyarakat Indonesia. Paling tidak dalam dasawarsa terakhir ini ada fenomena yang memperlihatkan kembali menguatnya peran pesantren sebagai pihak yang amat dominan dalam membentuk moralitas dan budaya bangsa Indonesia. Ketika ada pihak yang mensinyalir bahwa gerak kebudayaan sedang menuju pada proses akulturasi yang semakin mengasingkan manusia dari

1) sebagai pusat berlangsungnya transmisi ilmu-ilmu keislaman tradisional (*transmission of Islamic knowledge*); 2) sebagai penjaga dan pemelihara keberlangsungan Islam tradisional (*maintenance of Islamic tradition*); 3) sebagai pusat reproduksi ulama (*reproduction of ulama*). Lihat Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu dan Pemikiran, 2001), hal. 147. Lihat juga Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang Pesantren*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1981), hal. 616; Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1983), hal. 7.

¹ Dalam kaitan dengan peran tradisionalnya, pesantren diidentifikasi memiliki peranan penting dalam masyarakat Indonesia:

ketinggian harkat manusia (*baca; khalifah fi al-ard*), pesantren justru mampu menampilkan produk budaya yang menyodorkan kesadaran etis dan moralitas luhur, seperti pesantren kilat, mujahadah akbar, zikir dan lain-lain. Di sinilah peran pesantren diharapkan mampu memiliki kemampuan untuk memberikan jawaban terhadap krisis global umat manusia yang terjadi karena penerapan teknologi maju (*advanced technology*).

Namun peranan tersebut mulai dipertanyakan kembali semenjak munculnya berbagai aksi kekerasan terorisme di Indonesia.² Tuduhan ditujukan kepada pesantren karena sebagian pelaku aksi-aksi terorisme tersebut adalah orang-orang yang pernah mendapat pendidikan di pondok pesantren. Dalam surat kabar *Daily Telegraph* disebutkan: “*Several of the Bali bombers attended Islamic schools- as did their Jemaah Islamiyah figurhead, Abu Bakar Ba’ashir.*”³ Lebih dari itu, pemberitaan yang dimuat dalam media massa Australia juga menyebutkan bahwa pesantren adalah “*breeding grounds for terrorism*”⁴ “*terrorist linked pesantren*”⁵ dan “*Indonesian*

fundamentalist pesantren”⁶.

Tuduhan yang dilekatkan kepada pesantren di atas tidak hanya karena sebagian dari pelaku aksi-aksi terorisme adalah alumnus atau orang yang pernah belajar di pesantren, namun pers Barat juga melihat bahwa muatan pendidikan di pesantren itu sendiri mengajarkan ideologi yang mencetak para peserta didiknya menjadi kader-kader teroris. Paul Wolfowitz, mantan duta besar AS untuk Indonesia, dalam sebuah artikel mengatakan: “*What they are taught there (in pesantren) is not real learning. It’s not the tool for coping with the modern world. It’s the tool that turn them into terrorists.*”⁷

Sementara itu, kekerasan yang dilakukan oleh para pelaku teroris, tidak bisa tidak, selalu dilekatkan dengan doktrin Islam tentang jihad.⁸ Untuk menjustifikasi

“Warning on Closing Islamic Schools”, *The Australian*, 4 Oktober 2003.

² Piers Akerman, “Time to Remember Bali’s Ground Zero”, *Sunday Telegraph*, 5 Oktober 2003.

³ C. Duncan Graham, “Confronting Australian Smugness”, *The Jakarta Post*, 14 Juli 2005.

⁴ Imam Samudra dalam bukunya “Aku Melawan Teroris” mengemukakan beberapa alasan pengeboman di Bali. Menurutnya pengeboman di Bali itu targetnya adalah individu atau manusianya, yakni memerangi orang kafir (Amerika dan sekutunya), dan mereka tidak mempersoalkan tempatnya. Asumsi ini berdasarkan perintah nash Q.S Al-Baqarah (2): 191. Menurut mereka, ayat tersebut tidak membatasi teritorial untuk memerangi orang kafir dan oleh karena itu bisa saja menyerang orang kafir di Amerika, Jepang, Jakarta, Bandung dan di mana saja. Imam Samudra juga menjelaskan bahwa menyerang target yang homogen (Amerika dan sekutunya) yang berkumpul dalam satu tempat akan lebih efektif dan efisien karena Sari Club dan Paddy’s Pub di Bali merupakan target homogen terbesar (tempat berkumpulnya turis dari berbagai Negara (Amerika dan sekutunya). Imam Samudra, *Aku Melawan Teroris*, Cet. II

² Peneliti membatasi pengertian terorisme sebagai aksi terror yang umumnya memiliki tujuan politis baik dilakukan oleh individu maupun kolektif ataupun negara yang mengakibatkan ketakutan dan kehancuran manusia serta fasilitas umum lainnya. Oleh karena itu, tindakan terror yang umumnya dilakukan dengan motivasi politik untuk mewujudkan ketakutan, kecemasan masyarakat dan perusakan sarana dan prasarana umum dikategorikan sebagai terorisme. Kasjim Salenda, *Terorisme dan Jihad Dalam Perspektif Hukum Islam*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama, 2009), hal. 10-12.

³ “Teaching Anti-Terror Lessons”, *Daily Telegraph*, 4 Oktober 2003.

⁴ Peter Jean, *Australia May Figh Terror Through Indonesian Schools*, Australian Associated Press General News, 5 Oktober 2003.

⁵ Sian Powell dan Sandra Nahdar,

aksi-aksi kekerasan, para teroris menggunakan konsep jihad sebagai landasan teologis atas tindakan mereka. Dalam pandangan mereka, umat Islam telah mengalami ketertindasan dan kezaliman oleh pihak Barat sehingga sudah saatnya umat Islam melakukan pembelaan diri yaitu dengan melancarkan jihad global terhadap Barat Amerika dan para sekutunya.⁹ Sebagaimana dinyatakan oleh para pelaku bom Bali I, jihad merupakan perang suci yang bertujuan untuk menegakkan kalimat Allah, menghilangkan kemusyrikan, melindungi Islam dan ummat Islam, menegakkan kebenaran dan keadilan serta memperluas dan mempertahankan wilayah Islam.¹⁰ Aksi yang paling efektif sebagai jawaban atas persoalan sosial, politik dan ekonomi yang melanda Indonesia termasuk Negara muslim lainnya adalah jihad yakni peperangan terbuka antara kebenaran dan kebatilan terutama di tempat yang dianggap sebagai sarang kemaksiatan. Peperangan dan pedang Mujahidin membuat ketakutan pada pelaku kemaksiatan sehingga kemaksiatan dapat tereliminir sedikit demi sedikit. Oleh karena itu, pengeboman di Bali dalam rangka melaksanakan kewajiban *jihad* di jalan Allah sehingga Allah membuka medan perang antara kaum muslim dan kafir dan semakin jelaslah mana

yang baik dan buruk, yang merusak moralnya dan tidak.¹¹

Mengaitkan jihad dengan aksi kekerasan adalah pandangan yang akan mereduksi makna jihad itu sendiri. Sebab jihad adalah salah satu doktrin sentral dalam ajaran Islam yang mengandung multimakna, multitafsir dan multibentuk.¹² Secara bahasa, *jihad*, kata benda jadian dari kata kerja *jahada*, memiliki makna 'mencurahkan segala kemampuan' untuk melakukan sesuatu. Namun dalam pemaknaan selanjutnya, jihad menjadi objek pemaknaan ideologis yang dipaksakan oleh kelompok-kelompok Islam tertentu. Pemaknaan tersebut diperparah dengan stigmatiasasi Barat yang menganggap jihad sebagai perang suci (*Holy War*) yang bertujuan untuk melakukan ekspansi militer.¹³ Kenyataan tersebut menafikan aspek sentral yang terkandung dalam doktrin jihad dan kekayaan pemaknaan tentang jihad yang pernah menyejarah dalam khazanah pemikiran Islam. Jihad antara lain mencakup makna "*mujahadah*" (olah spiritual) sebagaimana dikembangkan dalam tradisi sufi, makna "*ijihad*" atau proses penalaran dalam tradisi intelektual

(Solo: Jazera, 2004), hal. 107-109. Lihat juga wawancara Asep Adisaputra dengan Imam Samudra pada tanggal 12 Maret 2003 dalam Asep Adisaputra, *Imam Samudra Berjihad*, Cet. I (Jakarta: Grafika Indah, 2006), hal. 62.

⁹ Anjuran jihad global melawan Amerika, sekutunya dan siapa saja yang tidak sepaham dapat dilihat dalam rekaman video para pelaku aksi bom bunuh diri. Lihat Muhammad 'Ali, *Pesantren dan Teroris*, *Kompas*, 21 Nopember 2005.

¹⁰ Bandingkan dengan tujuan jihad menurut versi Jam'at Amin. Lihat: Jam'at Amin, *Qadiyat al-Irhab: al-Ru'yat wa al-Ilaj* (T. tp.: Dar al-Tawzi' wa al-Nasyr al-Islamiyah, 1998), hal. 98-102.

¹¹ Imam Samudra, *Aku Melawan Teroris*, Cet. II (Solo: Jazera, 2004), hal. 107-109.

¹² Terdapat lima (5) macam jihad yakni: jihad melawan nafsu dalam menjalankan ketaatan kepada Allah swt; jihad melawan setan yang selalu mengajak kepada kemaksiatan dan meninggalkan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya; jihad melawan pelaku maksiat dengan cara *beramar ma'ruf nahi munkar*; jihad melawan orang-orang munafik yang berpura-pura beriman sedangkan hatinya menyimpan kekafiran kepada Allah swt; dan jihad melawan orang-orang kafir yang lebih dikenal dengan *jihad fi sabilillah* (perang). Lihat: Abu al-Asybal Ahmad bin Salim al-Misri, *Fatawa al-Ulama al-Kibar fi al-Irhab wa al-Takfir wa al-Dawabit al-Jihad wa al-Takfir wa Mu'amalat al-Kuffar*, Cet. I (Al-Riyad: Dar al-Kiyam, 2005), hal. 292-296.

¹³ Daniel Pipes, "What is Jihad?", *New York Post*, 31 December 2002.

dan filosof, serta makna “*jihad*” (oleh fisik) dalam tradisi peperangan.¹⁴

Identifikasi aksi-aksi terorisme dengan *jihad* dan pesantren telah melahirkan stigmatisasi negatif bahwa pesantren sebagai salah satu bentuk pendidikan Islam di Indonesia telah mengajarkan ideologi *jihad* yang melegalkan kekerasan. Stigmatisasi tersebut perlu mendapat kajian lebih jauh agar paham *jihad* dalam dunia pesantren dapat ditampilkan secara objektif. Berangkat dari latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengangkat tema tentang ajaran *jihad* dalam kurikulum pesantren di Indonesia. Penelitian akan dilakukan di Pondok Pesantren al-Islah Desa Dadapan Kecamatan Grujungan Kabupaten Bondowoso. Secara historis, pondok pesantren yang semula bernama Pondok Pesantren Miftahul Ulum, didirikan oleh KH. Muhammad Ma'shum pada tahun 1970. Seiring dengan perubahan dan perbaikan yang dilakukan oleh Pimpinan Pondok, maka pada tahun 1973 nama Ponpes Miftahul Ulum ini diubah menjadi Ponpes Al-Ishlah yang berarti perbaikan. Kini, Ponpes Al-Ishlah telah mengalami kemajuan yang pesat dengan berbagai kegiatan sosial, pendidikan dan kegiatan penunjang lainnya serta telah mempunyai banyak alumni yang eksistensinya telah diakui di seluruh Nusantara.¹⁵

Pondok Pesantren tersebut dipilih dengan pertimbangan: *Pertama*, sistem pendidikan Pondok Pesantren ini memadukan tiga model pembelajaran, dari sisi aliran teologis dan hukum (fiqih), Ponpes al-Islah mengadopsi muatan kurikulum Ponpes Persatuan Islam (PERSIS) Bangil, dari sisi sistem pendidikan dan bahasa, mengadopsi sistem

pendidikan Pondok Modern Gontor, sedangkan dari sisi relasi patronase antara kyai dan santri, mengadopsi model salafiyah Pondok Pesantren Tebu Ireng Jombang. *Kedua*, berdasarkan pengamatan dan pengalaman peneliti selama mengajar di STIT al-Islah—salah satu jenjang pendidikan yang ditawarkan—santri-santri lulusan Ponpes al-Islah memiliki militansi (*ghirah*) yang tinggi terhadap doktrin-doktrin keagamaan, terutama pemahaman mereka tentang *jihad* perang. *Ketiga*, berdasarkan informasi dari para informan, pesantren Al-Islah mendapat stigmatisasi dari kelompok masyarakat tertentu sebagai pesantren yang mengajarkan *jihad* kekerasan. Oleh karena itu, perlu penelitian lebih mendalam tentang ajaran *jihad* yang diajarkan di pesantren yang diteliti, sehingga persepsi yang benar tentang ajaran *jihad* pesantren ini dapat diluruskan.

Setidaknya ada tiga persoalan yang dikaji dalam penelitian ini: *Pertama*, bagaimana ajaran *jihad* dalam perspektif pimpinan dan pengasuh Pondok Pesantren al-Islah Bondowoso? *Kedua*, bagaimana pemahaman *jihad* tersebut ditransformasikan dan diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan pesantren tersebut? *Ketiga*, apa implikasinya bagi upaya kontekstualisasi *jihad* dalam kehidupan sosio-politik di Indonesia? Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut: *Pertama*, mengetahui corak ajaran *jihad* yang dianut oleh kyai Pondok Pesantren al-Islah Bondowoso. *Kedua*, mengetahui transformasi dan integrasi ajaran *jihad* tersebut dalam muatan kurikulum di pesantren yang diteliti. *Ketiga*, mengetahui implikasinya bagi upaya kontekstualisasi *jihad* dalam kehidupan sosio-politik di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan pada penelitian adalah pendekatan kualitatif-

¹⁴ Moh Guntur Romlin dan A. Fawaid Sjadzili, *Dari Jihad Menuju Jihad*, Cet. 1 (Jakarta: LSP, 2004), hal. 2-3.

¹⁵ <http://alishlah.wordpress.com>.

sosiologis-fenomenologis. Disebut kualitatif, karena data yang dikumpulkan lebih banyak merupakan data-data kualitatif, yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata-kata verbal, bukan dalam bentuk angka-angka. Disebut fenomenologis karena objek penelitian didekati dengan hal-hal yang bersifat empirik. Disebut fenomenologis karena penelitian berusaha memahami arti peristiwa dan kaitannya dalam situasi tertentu. Sebuah penelitian kualitatif juga ditandai dengan penggunaan metode pengumpulan data yang berupa partisipant observasi dan independen interview sebagai metode pengumpulan data yang utama, sehingga penelitian kualitatif cenderung meneliti karakteristik, antara lain memiliki instrumen kunci, lebih memperhatikan proses dari pada produk, dan cenderung menganalisa secara empiris, dan ini merupakan hal yang esensial dalam penelitian kualitatif.

Obyek penelitian ini adalah paham jihad dalam tradisi pondok pesantren di Indonesia dengan mengambil kasus Pondok Pesantren al-Islah Bondowoso, dengan pertimbangan lembaga pendidikan ini memadukan antara sistem pesantren tradisional dan modern sekaligus. Sebagaimana dipetakan al-M. Bahri Ghazali, pondok pesantren di Indonesia dapat dipetakan sebagai berikut: *Pertama*, pondok pesantren tradisional; yaitu pondok pesantren yang masih tetap mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata mengajarkan kitab kuning dan menerapkan pola pengajaran dengan sistem halaqah di masjid atau surau. *Kedua*, pondok pesantren modern; yaitu pondok pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah (klasikal) dan mengajarkan ilmu-ilmu umum. *Ketiga*, pondok pesantren komprehensif, yaitu pondok pesantren yang menggabungkan antara model tradisional dan modern. dalam pondok pesantren

diajarkan kitab kuning dengan metode sorogan, bandongan dan wetonan, namun secara reguler sistem persekolahan juga terus dikembangkan.¹⁶ Selain itu, kecenderungan ideologis pesantren yang diteliti ini juga akan dipertimbangkan sebagai alasan pemilihan objek penelitian.

Penelitian mengambil sejumlah informan yang terdiri dari pimpinan pondok pesantren, pengurus pondok pesantren yang terkait dengan permasalahan penelitian, juga para santri yang masih aktif di pondok pesantren tersebut. Pengambilan subyek penelitian dilakukan dengan cara *purposive sampling*, dengan tidak didasarkan atas strata, random atau daerah, tetapi didasarkan atas tujuan tertentu. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diambil melalui teknik wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan terstruktur dan semi terbuka. Wawancara ini dilakukan dengan tatap muka langsung agar setiap pertanyaan semi terbuka dapat disampaikan dan memperoleh jawaban atau data secara langsung. Selain wawancara, data juga diperoleh melalui observasi dan dokumentasi. Observasi adalah kegiatan untuk mengamati gejala-gejala objektif yang terkait langsung dengan variabel penelitian, di mana peneliti terlibat langsung dalam pengamatan tersebut. Metode ini digunakan peneliti untuk mengamati kondisi objektif pondok pesantren yang diteliti dan letak geografisnya, sikap dan perilaku para kyai maupun santri dalam mengimplementasikan paham jihad yg mereka pahami serta mengamati muatan jihad dalam kurikulum pondok pesantren yang diteliti. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk memperoleh catatan-catatan otobiografi, sejarah pesantren, dokumen-dokumen pesantren, silsilah

¹⁶ Pemetaan tipologi pondok pesantren dalam penelitian ini mengikuti pola pemetaan dalam M. Bahri Ghazali, *Loc. Cit.*

keluarga kyai dan data-data tentang muatan kurikulum pondok pesantren yang menjadi objek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jihad dalam perspektif Kyai dan Pengasuh Pesantren al-Islah Bondowoso

Doktrin atau ajaran jihad merupakan salah pilar yang menjadi falsafah hidup pondok pesantren yang dibangun sejak tahun 1974 ini. Sebagaimana dijelaskan dalam profil pesantren, lambang pesantren ini menggunakan kotak berbentuk segilima yang melambangkan lima prinsip hidup Pondok Pesantren Al-Islah yang meliputi: (1) *Allah Ghayatuna* (Hidup Bertujuan Mengabdikan kepada Allah). (2) *Ar-Rasul Qudwatun* (Hidup Meneladani Rasulullah). (3) *Al-Qur'an Dusturuna* (Hidup Berpedoman Dengan Kitabullah). (4) *Al-Jihad Sabiluna* (Hidup Berjuang dan Bekerja Keras menegakkan Aturan Allah). (5) *Al-Maut fi Sabilillah Asma Amanina* (Hidup Berakhir Harus dalam jalan Allah).

Kelima prinsip tersebut—yang diadopsi dari lima prinsip perjuangan gerakan al-Ikhwān al-Muslimūn Mesir—disosialisasikan secara intensif kepada para santri dalam berbagai forum dan menggunakan semua media. Dari kelima prinsip tersebut, ajaran jihad menempati kedudukan yang sangat fundamental dalam falsafah hidup Al-Islah. Sebagaimana disebutkan dalam prinsip keempat, jihad adalah jalan atau cara yang ditempuh oleh Al-Islah dalam rangka mencapai tujuan. Bahkan dalam rangka mencapai tujuan tersebut, kematian di jalan Allah (dalam berjihad)—sebagaimana disebut dalam prinsip kelima—harus menjadi cita-cita puncak bagi setiap sivitas pesantren Al-Islah (*al-maut fi sabilillah asma amanina*). Meski demikian, jihad yang menjadi salah satu ajaran inti Al-Islah ini menurut para informan tidak boleh diartikan dalam makna sempit sebagai jihad menggunakan

kekerasan fisik (peperangan). Sebagaimana disebutkan dalam penjelasan Ust. Sudirman, jihad yang dianut oleh pondok ini, adalah jihad universal yang mencakup segala macam bentuk jihad yang dijelaskan oleh para ulama.

Terkait dengan pemaknaan jihad dalam arti perang, sejumlah informan menyatakan bahwa peperangan dalam Islam dilakukan bukan dalam bentuk ofensif, melainkan sebagai bentuk pertahanan diri (defensif) dari serangan musuh di luar Islam. Selain itu, perang dalam Islam dibimbing dan diatur dengan sejumlah norma-norma etika yang harus dijunjung tinggi oleh setiap Muslim. Dalam konteks Indonesia kontemporer, keputusan untuk melakukan jihad harus didasarkan pada perintah dari *Ulu' Amri* atau pemerintah yang berwenang. Dengan demikian, tindakan-tindakan pengeboman sporadis yang mengatasmamakan jihad tidak sejalan dengan prinsip-prinsip jihad secara umum. Jihad dalam pandangan K.H. Muhammad Ma'shum adalah jihad keislaman dan keindonesiaan sekaligus. Jika terjadi konflik Muslim dengan non-Muslim di Indonesia, Pimpinan Al-Islah menyerahkan penyelesaiannya kepada pemerintah. Hingga saat ini belum pernah sekalipun pesantren ini mengirimkan para relawan jihad, karena menganggap bahwa cara-cara penyelesaian di luar pemerintah yang sah hanya akan memperparah konflik yang terjadi. Meski demikian, sebagai bentuk solidaritas sesama Muslim, pimpinan pesantren Al-Islah mengungkapkannya kepeduliannya terhadap nasib sesama Muslim dengan menggelar aksi solidaritas jika terjadi penindasan terhadap umat Islam. Para santri dimobilisasi untuk menggalang dana dan melakukan demo non anarkhis.

Meski demikian, Al-Islah menunjukkan sikap kritis dalam menanggapi sejumlah isu-isu terorisme baik yang dilakukan jaringan Osama ben Laden

maupun kelompok-kelompok yang disinyalir menjadi bagian dari jaringannya di Indonesia seperti kelompok Amrozi dan kawan-kawan. Menurut pandangan Pak Kyai, umat Islam harus kritis dalam menanggapi isu-isu tersebut, sebab istilah terorisme sengaja dimunculkan Barat dalam rangka mengebiri semangat juang umat Islam dengan memberi stigma dan label kepada setiap bentuk perlawanan terhadap Barat dengan sebutan 'terorisme'.

Tranformasi Jihad dalam Kurikulum Pesantren Al-Islah

Ajaran dan paham jihad yang dianut oleh para pimpinan dan pengasuh Ponpes Al-Islah sebagaimana telah dipaparkan dalam sub bab di atas kemudian ditransformasikan ke dalam kurikulum pembelajaran di lembaga pendidikan ini. Kurikulum yang dimaksud di sini meliputi segala bentuk pengalaman belajar yang ditawarkan oleh suatu lembaga pendidikan tertentu. Pengalaman ini dapat diberikan melalui sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau dipelajari oleh para siswa di lembaga pendidikan tersebut. Meski demikian, kurikulum tidak hanya dibatasi pada sejumlah mata pelajaran semata, tetapi mencakup semua yang secara nyata terjadi dalam proses pendidikan. Pandangan ini bertolak dari sesuatu yang aktual, yang nyata, yaitu yang aktual terjadi di sekolah dalam proses belajar. Oleh karena itu, pembahasan tentang ajaran jihad dalam kurikulum Al-Islah akan dipetakan ke dalam dua bentuk, yaitu kurikulum formal dan kurikulum non/informal atau yang sering disebut dengan *hidden curriculum*.

Struktur kurikulum KMI al-Islah baik jenjang Tsanawiyah maupun Aliyah memadukan kurikulum Kemenag dan Diknas, serta muatan lokal Ke-al-Islah-an. Untuk kurikulum Diknas, muatan kurikulum Al-Islah mencakup sejumlah mata pelajaran umum yang wajib diajarkan, yaitu Matematika, Fisika, Kimia, Biologi

dan Bahasa Indonesia dan Inggris. Sedangkan muatan kurikulum Kemenag antara lain terwakili dalam mata pelajaran al-Qur'an dan Hadits, Akidah (Fauhid), Akhlak, Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam (Tarikh Islam). Sedangkan muatan lokal ke-al-Islah-an antara lain meliputi mata pelajaran *Ushul Fiqh*, Kitab Kuning, *Nahwu-Sharraf*, *Mahtuzhat*, *Khatt*, *Balaghah*, *Musthalah Hadits*, *Ta'limul Muta'alim*, *Tahfizh al-Qur'an*, *Tamyiz*, *Grammar*, *Insyā' Imlā' Muhadatsah*, *Tajwid*, Tarbiyah (Ilmu Pendidikan) dan Ilmu Dakwah.

Untuk mata pelajaran umum, muatan dan kurikulum dan bahan ajar mengikuti kurikulum kementerian pendidikan Nasional. Sedangkan untuk mata pelajaran agama, meski mengikuti kurikulum Kementerian Agama, namun muatan kurikulum dan bahan ajarnya tidak menggunakan kurikulum dan buku-buku paket untuk MTs dan MA terbitan Kemenag. Muatan kurikulum dan bahan ajar mata pelajaran agama dirumuskan oleh pihak KMI sendiri. Hal yang sama juga berlaku pada muatan lokal ke-al-Islah-an. Muatan kurikulum dan bahan ajarnya menggunakan buku-buku yang ditentukan oleh kebijakan pimpinan al-Islah. Untuk mata pelajaran Fiqih misalnya, muatan kurikulumnya mengikut tema-tema yang ada dalam buku ajar yang digunakan, yaitu buku *Pengajaran Shalat* karya Abdul Qadir Hasan, kitab *Bulugh al-Maram* karya Ibn Hajar al-Asqalani, dan buku *Fiqh as-Sunnah* karya As-Sayyid Sabiq, serta *Soal-Jawab* karya Abdul Qadir Hasan. *Kitab al-Jihad* atau bab tentang hukum-hukum jihad baru diajarkan di semester I kelas VI KMI.

Tema tentang jihad bahkan tidak dikaji secara spesifik dalam mata pelajaran Hadits. Sebagaimana mata pelajaran fiqih, muatan kurikulum hadits juga mengikuti bahan ajar yang digunakan, yaitu kitab *Riyadh ash-Shalihin* karya Al-Imam an-Nawawi. Muatan kurikulum pelajaran

Hadits mengikut tema-tema yang ada dalam kitab *Riyyadl ash-Shalihin* tersebut. Berdasarkan penelusuran terhadap tema-tema yang diajarkan, tidak ada satu pun tema tentang jihad (dalam arti kekerasan atau peperangan) yang tercakup dalam silabi hadits. Meski demikian, sejumlah tema tentang jihad dalam arti damai atau non peperangan, dapat ditemukan dalam sejumlah tema yang termuat dalam kitab hadits ini. Di antaranya adalah tema tentang mujahadah, keutamaan *zuhud* di dunia, *qana'ah*, *affaf* (menjaga kehormatan diri) dan berhemat dalam menjalani hidup. Bahkan dapat dikatakan bahwa tema-tema yang diajarkan dalam materi hadits dapat dikategorikan sebagai sebetulnya *jihad akbar* atau jihad dalam arti *mujahadah* atau jihad mengendalikan hawa nafsu.

Untuk mata pelajaran tafsir al-Qur'an, materi yang diajarkan adalah juz 30, 29 dan 28. Buku ajar yang digunakan adalah *Tafsir al-Hidayah* karya Abdul Qadir Hasan, kitab *Tafsir al-Munir* karya Wahbah Zuhaili, kitab *Tafsir al-Qur'an al-Azhim* karya Ibn Katsir. Dalam materi tafsir tidak ada kajian secara tematik tentang jihad. Meski demikian, ada sejumlah ayat yang mungkin dapat dikaitkan dengan perintah berjihad. Dalam surah ash-Shaff misalnya. Allah memerintahkan umat Islam untuk beriman dan berjihad di jalan Allah. Namun dalam memaknai perintah jihad tersebut, para ahli mufassir berbeda pendapat. Ada yang mengatakan jihad harus di medan perang, sebagian penafsir lain mengatakan bahwa jihad yang dimaksud adalah jihad melawan hawa nafsu. Demikian juga dalam surat al-Mumtahanah, konsep jihad yang ditawarkan adalah larangan untuk bersekutu dengan dengan orang-orang kafir. Dalam surat al-Mujadalah juga disebutkan larangan untuk menolong musuh-musuh Allah.¹⁷

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kajian jihad merupakan salah tema yang diajarkan dalam kurikulum formal pesantren ini. Pembahasan atau kajian tentang jihad dalam banyak kasus hanya mengikuti pola atau alur kajian dalam kitab-kitab klasik yang dijadikan sebagai bahan ajar. Oleh karena itu, ajaran jihad yang diajarkan dalam kurikulum KMI tidak memiliki perbedaan yang signifikan dengan kajian dalam kitab-kitab klasik, baik fiqih, tafsir maupun hadits, yang cenderung memaknai jihad lebih kepada pemaknaan perjuangan fisik (peperangan), meskipun dalam batas-batas tertentu juga dimaknai dengan perjuangan jiwa (*mujahadah*). Kajian jihad dalam mata pelajaran agama lebih banyak mengulang-ulang kembali wacana jihad perang yang pernah ditulis dalam kitab-kitab klasik tersebut.

Fenomena yang berbeda dapat dilihat dalam kurikulum non formal KMI al-Islah. Jika kurikulum dimaknai semua yang secara nyata terjadi dan aktual dalam proses pendidikan di suatu lembaga pendidikan tertentu, maka muatan kurikulum non formal (*hidden curriculum*) al-Islah tampaknya menawarkan pengalaman belajar tentang jihad yang lebih komprehensif. Dalam kurikulum non formal ini, jihad dimaknai tidak hanya sekadar perjuangan fisik *an sich*, tetapi juga perjuangan nalar (*ijtihad*) dan perjuangan jiwa (*mujahadah*). Ketiga makna jihad ini tersimpul dalam slogan "Pendidikan Kesahihan PRT atau PIRANTI", yaitu Pikir, Rasa dan Tingkah Laku. Domain pikir mewakili wilayah pengembangan intelektual, domain Rasa mewujudkan wilayah afektif dan domain tingkah laku merepresentasikan wilayah psikomotorik para santri.

Jihad dalam arti penajaman kemampuan Pi (pikir) atau nalar (*ijtihad*) di

¹⁷ Wawancara dengan Ust. Rastadi, S.Pd.I, Waka Kesiswaan dan Guru Mata

Pelajaran Tafsir KMI Al-Islah Bondowoso, Bondowoso, 24 November 2013.

samping dikembangkan melalui proses pendidikan klasikal di kelas pagi, juga dilakukan melalui sejumlah kegiatan ekstra kurikuler. Di antaranya adalah kegiatan *bahtsul masail*, yang dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan ijtihad para santri. Dalam kegiatan ini dilakukan setiap tiga bulan sekali ini para santri dilatih untuk melakukan istinbath hukum guna menyelesaikan dan menjawab berbagai persoalan keagamaan yang diajukan oleh masyarakat. Selain *bahtsul masail*, kegiatan olah pikir ini juga tampak dalam kegiatan *muhadharah* atau latihan ceramah dan pidato dengan menggunakan tiga bahasa yaitu Bahasa Arab, Inggris dan Indonesia. Pemberian materi *Ushul Fiqh* dan *Fiqh* juga dapat dikategorikan sebagai salah wahana untuk mengembangkan kemampuan nalar para santri. Namun dibanding domain lainnya, tampaknya domain nalar ini tidak mendapat penekanan yang cukup besar dalam kurikulum KMI al-Islah.

Sedangkan jihad dalam arti perbaikan *Rasa* (kemampuan afektif atau mujahadah) tampak lebih dominan dalam kurikulum in dan non formal KMI al-Islah. Prinsip mujahadah ini kemudian di *breakdown* dalam sejumlah agenda peningkatan kualitas yang tersimpul yang slogan "perbaikan KaDES", yang perbaikan kualitas diri, kualitas ekonomi dan kualitas sosial para santri dan masyarakat sekitar pesantren.

Sedangkan jihad dalam arti perbaikan *Tingkhilaku* (kemampuan psikomotorik) antara lain terlihat pada penekanan yang sangat kuat terhadap pentingnya pelatihan fisik yang diterapkan kepada para santri, bahkan para ustadz atau guru KMI al-Islah. Di samping olah raga beladiri pencak silat Tapak Suci yang bersifat wajib, para santri juga diberikan pelatihan para militer yang bersifat opsional dan insidental. Untuk meningkatkan intensitas pelatihan tersebut, pihak

pesantren mengundang trainer atau mentor langsung dari Koramil atau kepolisian setempat. Menurut salah seorang informan, penekanan yang kuat terhadap pendidikan fisik didasarkan pada hadits yang menyatakan Muslim yang kuat lebih dicintai Allah ketimbang Muslim yang lemah.

Implikasi bagi Kontekstualisasi Jihad dalam Sosio-Politik Indonesia

Jihad yang menjadi salah satu pilar dari lima pilar al-Islah dipahami dengan pemaknaan yang luas, mencakup jihad dalam arti peperangan dan jihad dalam arti perjuangan sungguh-sungguh untuk mewujudkan kebaikan (*al-islah*). Jihad dalam arti peperangan fisik harus memenuhi persyaratan tertentu dan dilandasi oleh sejumlah norma-norma etik yang harus ditaat oleh setiap pelaku jihad. Salah satu persyaratannya adalah bahwa jihad dalam arti perang baru dapat dilaksanakan jika ada perintah atau mobilisasi dari pemerintahan yang sah (*ulh/ amri*). Dalam konteks Indonesia, jihad baru dapat dilakukan jika ada instruksi presiden atau lembaga lain yang berwenang. Dalam pandangan al-Islah, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) adalah harga mati. Oleh karena itu, jika terjadi kasus di mana umat Islam diserang oleh musuh baik dari dalam maupun luar, pembelaan dalam bentuk jihad harus mendapat restu terlebih dahulu dari pemerintah yang berwenang.

Meski demikian, al-Islah menunjukkan sikap ambigu terhadap aksi-aksi terorisme yang mengatasnamakan *jihad fi sabilillah* yang dilakukan Amrozi dan kawan-kawan. Di satu sisi, al-Islah tidak setuju dengan aksi-aksi sporadis tersebut, karena tidak memenuhi kriteria jihad yang disyaratkan, yaitu harus seizin pemerintah. Namun di sisi lain, al-Islah juga tidak mau gegabah dalam menyematkan label teroris terhadap para pelaku kekerasan tersebut. Tampaknya, dalam batas-batas tertentu, pimpinan dan pengasuh al-Islah sepakat

dengan spirit dan semangat yang mendasari perilaku terorisme tersebut, yaitu melakukan perlawanan terhadap dominasi Barat Amerika yang tiran dan menegakkan amar ma'ruf nahi munkar. Oleh karena itu, mereka tidak sepakat jika tokoh seperti Usamah Bin Laden dijuluki teroris. Analogi yang digunakan adalah setiap penjajah akan melabeli para pemebontak sebagai teroris, seperti Kolonial Belanda yang memberi julukan teroris kepada Pangeran Diponegoro karena melakukan pemberontakan.

Dengan cara pandang yang demikian, para santri dihadapkan pada pilihan yang ambivalen. Di satu sisi, semangat jihad perang dipahami sebagai sebuah kewajiban yang harus dijalankan. Namun di sisi lain, bagaimana ajaran jihad ini harus dimanifestasikan dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia belum terlalu mendapat perhatian serius dalam proses pembelajaran di Pesantren al-Islah. Hal tersebut tampak dari struktur kurikulum al-Islah yang tidak memasukkan muatan keindonesiaan yang multi kultur, agama, ras dan bahasa dalam kurikulum lembaga pendidikan ini. Dalam kurikulum KMI al-Islah, mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dan Sejarah Nasional tidak masuk dalam kurikulum formal maupun non formal. Dalam kondisi demikian, ajaran jihad perang ini seakan-akan tercerabut dari akar sosio-historis kehidupan berbangsa dan bernegara. Akibatnya para santri akan menjadi gagap dalam menerapkan ajaran jihad perang dalam konteks kekinian dan keindonesiaan.

KESIMPULAN

Dari pemaparan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan tiga kesimpulan berikut:

Pertama, *jihad fi sabilillah* merupakan ajaran sentral dalam falsafah hidup pesantren al-Islah Bondowoso.

Ajaran ini termanifestasi dalam prinsip *al-jihad sabiluna* (Jihad adalah jalan kami) dan *al-maut fi sabilillah asma amanina* (mati di jalan Allah adalah cita-cita tertinggi kami). Jihad sebagaimana dimaksud tidak dimaknai dalam arti peperangan *an sich*, tetapi dimaknai secara universal mencakup segala bentuk upaya yang sungguh-sungguh untuk melakukan perbaikan (*islah*) yang meliputi perbaikan kualitas diri, ekonomi dan sosial.

Kedua, ajaran jihad dengan dua makna di atas ditransformasi ke dalam kurikulum formal, informal dan non formal di Al-Islah. Dalam kurikulum formal, ajaran jihad dengan kedua maknanya diinternalisasikan melalui mata pelajaran agama dan muatan lokal ke-alislah-an. Sedangkan dalam kurikulum non formal muatan jihad diinternalisasikan melalui sejumlah kegiatan ekstra dan non kurikuler.

Ketiga, pemahaman jihad peperangan yang diajarkan di al-Islah yang dipisahkan dari kerangka keindonesiaan akan menyebabkan para santri mengalami alienasi dan kegagapan paradigmatis dalam menerapkan doktrin jihad dalam konteks sosio-politik Indonesia. Selain itu, muatan jihad seperti demikian juga berpotensi untuk disusupi dengan doktrin jihad kekerasan yang selama ini menjadi landasan para pelaku terorisme di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Akerman, Piers, "Time to Remember Bali's Ground Zero", *Sunday Telegraph*, 5 Oktober 2003.
- Al-banna, Gamal. *Al-Jihad*, Cairo: Makatabah al-Madbouli, 2002.
- Al-Baqi, Muhammad Fuad 'Abd, *Al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an al-Karim*, Cairo: Mathabi' Asy-Sya'b, 1278 H.
- 'Ali, Muhammad, "Pesantren dan Teroris", *Kompas*, 21 Nopember 2005.
- Ar-Razi, Muhammad bin Abu Bakar bin

- Abd al-Qadir, *Mukhtar Ash-Shihah*. Beirut: Maktabah Lubnan, 1993.
- Buletin *Suara Al-Islah*, Edisi Pertama/I, 02 Syawwal 1434 H/9 Agustus 2013 M.
- Buletin *Suara Al-Islah*, Edisi Ketiga/III, 16 Syawwal 1434 H/23 Agustus 2013 M.
- Buletin *Suara Al-Islah*, Edisi Kedelapan/21 Dzulq'adah 1434H/27 September 2013 M).
- Dhofier, Zamakhsari, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1983.
- Ghazali, M. Bahri, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, Jakarta: Prasasti, 2003.
- Graham, C. Duncan, "Confronting Australian Smugness", *The Jakarta Post*, 14 Juli 2005.
- Ibn Manzur, *Lisan al-'Arab*, vol. I, t.r.: Dar Lisan al-'Arab, t. th.
- Ismail SM (ed.), *Pendidikan Islam, Demokratisasi, dan Masyarakat Madani*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Jean, Peter, *Australia May Fighth Terror Through Indonesian Schools*, Australian Associated Press General News, 5 October 2003.
- Lewis, Bernard, *The Political Language of Islam*, Chicago: University of Chicago Press, 1988, hlm. 72.
- Miles, Mathew B. dan A. Michael Huberman, *Qualitatif Data Analysis*, London: Sage Publication, 1984.
- Nasr, Seyyed Hossein, "The Spiritual Significance of Jihad" dalam *Traditional Islam in the Modern World*, Kegan Paul International, 1987 dalam <http://arabworld.nitle.org>.
- Powell, Sian dan Sandra Nahdar, "Warning on Closing Islamic Schools", *The Australian*, 4 October 2003.
- Pipes, Daniel, "What is Jihad?", *New York Post*, 31 December 2002.
- Rahim, Husni, *Arah Baru Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu dan Pemikiran, 2001.
- Rahman, Fazlur, *Major Themes of The Qur'an*, Minneapolis: Bibliotheca Islamica, 1980.
- Sivan, Emmanuel, *Radical Islam: Medieval Theology and Modern Politics*, New Haven: Yale University, Press.
- Streusand, Douglas E., "What Does Jihad Mean?", *Middle East Quarterly*, September 1977.
- Sukarto, Amir Hamzah Wiro, et. al., *K.H. Imam Zarkasyi dari Gontor Merintis Pesantren Modern*, Ponorogo: Gontor Press, 1996.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992.
- Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1996.
- Wahid, Abdurrahman, *Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren*, Yogyakarta: LKiS.
- Zakariya, Thoha Yusuf "Ke-Al-Islah-an", disampaikan dalam acara *Latihan Kepemimpinan dan Manajemen (LKM) Tingkat Murabby*, Bondowoso, 15 November 2013.
- Zuhri, Saifuddin, *Guruku Orang Pesantren*, Bandung: Al-Ma'arif, 1981.

Safrudin Edi Wibowo